

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skripsi ini akan membahas mengenai pengaruh kedekatan budaya terhadap dinamika hubungan bilateral Indonesia dengan Malaysia. Hubungan bilateral merupakan “keadaan yang menggambarkan adanya hubungan yang saling mempengaruhi atau terjadi hubungan timbal balik antara dua pihak atau dua negara (Didi, 1993). Hubungan bilateral pada umumnya tidak lepas dari kepentingan nasional masing-masing pihak, dan hal ini tidak hanya bergantung pada jarak, baik itu dekat, maupun jauh, dapat menjalin hubungan bilateral. Hubungan bilateral memiliki tujuan-tujuan tertentu seperti menciptakan perdamaian dengan memperhatikan kerjasama politik, sosial, kebudayaan dan struktur ekonomi sehingga menghasilkan suatu hubungan yang lebih harmonis di antara kedua negara. Dalam sudut pandang hubungan internasional, hubungan bilateral terdapat 2 konteks, yaitu kerjasama dan konflik (Suryadi, 2015).

Hubungan bilateral Indonesia-Malaysia sudah terjalin secara resmi sejak 63 tahun yang lalu, lebih tepatnya sejak 31 Agustus 1957, pada saat Malaysia menyatakan kemerdekaannya. Indonesia merupakan salah satu dari 14 negara yang pertama kali mengakui kemerdekaan Malaysia. Atas timbal balik dari pengakuan kemerdekaan tersebut, Malaysia menaikkan status Kantor Perwakilannya dari Konsulat Jenderal menjadi Kedutaan Besar Republik Indonesia dan menempatkan Dr. Mohd Razif sebagai Duta Besar RI yang pertama untuk Malaysia. Akan tetapi, secara tidak resmi, Indonesia dan Malaysia telah menjalin hubungan bahkan sejak sebelum kedua negara tersebut terbentuk,

lebih tepatnya pada abad ke-7, dimana Indonesia berbentuk kerajaan-kerajaan. hingga kini banyak masyarakat Indonesia yang tinggal di Semenanjung Malaysia, seperti suku Jawa, suku Bugis, suku Batak dan masih banyak lagi. Terbukanya hubungan diplomasi harapannya mampu membuka kerjasama yang bagus diantara keduanya, dari berbagai sektor. Meskipun secara realistis, bahwa hubungan diplomatik tidak selalu berjalan lancar dan terkadang menimbulkan perbedaan kepentingan sehingga timbul peperangan antara kedua kubu, seperti contohnya kasus klaim wilayah dan budaya, kasus TKI Indonesia di Malaysia, dsb. Naik-turun hubungan Indonesia-Malaysia ini merupakan kasus yang cukup normal, ini cukup menggambarkan adanya dinamika dalam hubungan negara tetangga, mengingat bahwa kedua negara tersebut serumpun dan memiliki banyak kemiripan. (Penang, KJRI, n.d.)

Indonesia memiliki perbatasan darat dengan Malaysia. Kedua negara memiliki banyak kemiripan dalam segi budaya, (kemdikbud, 2017). Indonesia sendiri juga dikenal sebagai negara multikultural, yang penduduknya terdiri dari berbagai etnik, yang mana menganut berbagai agama dan kepercayaan, serta memiliki dan menggunakan berbagai macam Bahasa, sama seperti Malaysia (Al-Panshori, Jaelani, Suwandi, & Rohmadi, 2013). kedua hal tersebut menjadikan Indonesia memiliki banyak kedekatan budaya dengan Malaysia. Seperti yang telah diketahui, hal ini merupakan akibat dari faktor sejarah dan faktor geografis. Kedekatan budaya antara Indonesia dengan Malaysia paling kentara adalah bahasa, pakaian adat, tarian, alat musik tradisional, bahkan ras itu sendiri. Hal ini pada dasarnya karena Indonesia dan Malaysia adalah bangsa yang serumpun, keduanya berbagi sejarah dan kesamaan dalam bahasa dan adat istiadatnya.

Kedua negara juga merupakan bangsa yang serumpun. Serumpun diartikan memiliki arti sebagai satu keturunan, atau memiliki nenek moyang yang sama, dengan kata lain hal ini juga mempengaruhi budayanya, khususnya bahasa. Disisi lain, Konsep keserumpunan ini merujuk pada kedekatan antara kedua negara, sehingga seringkali kata “keserumpunan” ini digunakan dalam berbagai hal, yang bertujuan untuk menyebutkan kedekatan hubungan bilateral antara Indonesia dan Malaysia. Keserumpunan Indonesia dan Malaysia memiliki suatu istilah khusus, yaitu Keserumpunan Melayu Nusantara. Terdapat beberapa pola umum untuk menafsirkan bagaimana konsep Keserumpunan tersebut terbentuk. (Zed, HUBUNGAN INDONESIA-MALAYSIA: Perspektif Budaya dan Keserumpunan Melayu Nusantara, 2015)

Ciri pertama yaitu, *locus*, intinya terdapat suatu Kawasan yang dikenal sebagai *the cradle of Malay culture*, dengan tanah air yang terletak di gugusan Nusantara. Dari Kawasan tersebut, mulai menyebar ke luar, bahkan terbelah-belah secara geo-politis yang berbeda-beda, akan tetapi hal tersebut dapat disederhanakan dalam dua bagian. Yang pertama yaitu, yang mendirikan negara sendiri seperti Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam. Kedua yakni yang berada dibawah naungan kelompok non-Melayu, seperti masyarakat Melayu di Singapura, Thailand, Filipina. Ciri kedua, kedekatan ras, bahwa mereka disatukan oleh kesamaan ras Melayu, yang mana hal ini membedakan dengan yang non-Melayu. Hal ini dilihat dari bukti-bukti linguistik, arkeologis, dan sejarah. Ciri yang ketiga, disatukan oleh ikatan sejarah dengan asal-usul yang sama. Atau dapat diartikan dengan mereka memiliki suatu pengalaman subyektif berupa sejarah, yang membentuk identitas bersama. (Zed,

HUBUNGAN INDONESIA-MALAYSIA: Perspektif Budaya dan Keserumpunan Melayu Nusantara, 2015)

Akan tetapi, hubungan bilateral tidak hanya soal kerjasama, akan tetapi juga mencakup konflik. Hubungan bilateral Indonesia-Malaysia pun tidak selalu berjalan mulus karena ada beberapa konflik yang dapat mengakibatkan ketegangan hubungan bilateral. Konflik-konflik terjadi tersebut mengakibatkan hubungan bilateral yang renggang, sedangkan kebalikannya yaitu kerjasama, mengakibatkan keharmonisan dalam dinamika hubungan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat ditarik rumusan masalah yaitu: **“Bagaimana kedekatan budaya mempengaruhi dinamika hubungan bilateral Indonesia dan Malaysia?”**

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari kedekatan budaya terhadap dinamika hubungan bilateral Indonesia-Malaysia.

D. Kerangka Teori

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, penulis mencoba mengutip beberapa teori atau pendapat para ahli yang memiliki hubungan dengan objek yang diteliti. Dengan mengutip beberapa teori dari para ahli, maka beberapa dasar pemikiran dalam penyusunan skripsi ini memiliki suatu landasan yang kuat. Dalam penyusunan skripsi ini, akan digunakan kerangka pemikiran yang sesuai dengan masalah yang diteliti, diperlukan teori-teori dan pendapat para ahli untuk menghindari kekeliruan persepsi dan interpretasi nantinya. Dalam

permasalahan ini, penulis mengutip beberapa teori diantaranya :

1. Hubungan Bilateral

Dalam hubungan internasional, terdapat istilah kerjasama yang dilakukan satu negara dengan negara lain, kerjasama ini mempertemukan berbagai kepentingan nasional dari negara-negara lain yang sifatnya tidak dapat terpenuhi oleh bangsa sendiri. Secara umum, kerja sama ini bertujuan membentuk suatu wadah yang dapat dilaksanakan dan menghindari dari berbagai benturan kepentingan dan konflik yang sifatnya internasional. Bentuk kerja sama ini juga dibedakan berdasarkan banyaknya pihak yang terlibat, antara lain dibedakan menjadi hubungan bilateral, hubungan trilateral, hubungan regional, dan hubungan multilateral

Menurut Didi Krisna, dalam kamus politik internasionalnya, menyatakan bahwa “hubungan bilateral merupakan keadaan yang menggambarkan adanya hubungan yang saling mempengaruhi atau terjadi hubungan timbal balik antara dua pihak atau dua negara (Didi, 1993). Berdasarkan buku Pengantar Ilmu Hubungan Internasional, merupakan keadaan yang menggambarkan hubungan timbal balik antara kedua belah pihak yang terlibat, dengan aktor utama pelaksananya yaitu negara Dalam proses hubungan bilateral, ditentukan 3 motif, yaitu (Perwita & Yadi, Pengantar Ilmu Hubungan Internasional, 2005)

- a. Memelihara kepentingan nasional
- b. Memelihara perdamaian
- c. Meningkatkan kesejahteraan ekonomi

Hubungan bilateral sangat berhubungan dengan kepentingan nasional, hal ini tak terikat dengan jarak, baik itu dekat, sangat mungkin untuk menjalin hubungan bilateral. Hubungan bilateral pada dasarnya memiliki tujuan-tujuan tertentu seperti menciptakan perdamaian dengan memperhatikan kerjasama politik, sosial, kebudayaan, dan struktur ekonomi. Sehingga menghasilkan suatu hubungan yang lebih harmonis diantara kedua negara. Dalam sudut pandang hubungan internasional, hubungan bilateral terdapat 2 konteks, yaitu kerjasama dan konflik (Suryadi, 2015)

Sejak tahun 1957, Indonesia dan Malaysia sudah menjalin hubungan bilateral. Bahkan Indonesia merupakan salah satu negara yang mengakui kemerdekaan Malaysia. Sejak saat itu, Indonesia dan Malaysia menjalin kerjasama dalam berbagai bidang. Akan tetapi, dalam hubungan bilateral terdapat suatu fase pasang-surut, yang artinya selain kerjasama, Indonesia dan Malaysia mengalami berbagai konflik juga. Hal ini cukup wajar mengingat bahwa pada dasarnya Hubungan bilateral tidak selalu mengenai kerjasama, tetapi juga meliputi konflik. Konflik Indonesia dan Malaysia sebenarnya dapat dikatakan cukup sering, dan ini diakibatkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah budaya. Hubungan kedua negara cukup sering memanas akibat dari kedekatan budaya tersebut.

2. Kebudayaan Nasional

Kebudayaan Nasional merupakan serangkaian himpunan norma, perilaku, kepercayaan, adat istiadat, dan nilai-nilai yang

dimiliki oleh masyarakat suatu negara. dan juga merujuk pada suatu karakteristik khusus seperti bahasa, agama, identitas etnis dan ras, sejarah dan tradisi budaya. Kebudayaan nasional juga dapat diartikan sebagai bentuk kebudayaan yangmana dihasilkan dari zaman dahulu, dan diwariskan turun-temurun, juga menjadi suatu identitas bagi warga suatu etnis tersebut.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan nasional itu sendiri merupakan bentuk kebudayaan yang mana didukung oleh bagian besar dari warga negara tertentu, kebudayaan ini juga memiliki satu syarat mutlak yang bersifat khas, dan tentunya sangat dibanggakan dan juga memberikan identitas dari dan bagi warga negara tertentu. (Zaenuddin, 2020).

Menurut Clyde Kay Maben Kluckhohn dalam *Universal Categories of Culture* (1954), terdapat 7 unsur budaya yang diuraikan secara umum, yaitu (Koreber & Kluckhohn, 1954): Yakni, Sistem Bahasa, Sistem pengetahuan, Sistem organisasi kemasyarakatan, Sistem teknologi, Sistem ekonomi, Sistem religi, Sistem kesenian.

Di Indonesia sendiri terdapat berbagai kebudayaan nasional seperti bahasa, yaitu Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang digunakan oleh seluruh masyarakat Indonesia dan dianggap sebagai kebudayaan nasional karena menggambarkan kepribadian bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia ini sebenarnya berasal dari Bahasa Melayu Kuno yang kemudian berkembang di Indonesia pada zaman dahulu dan menjadi Bahasa Indonesia

yang sekarang. Oleh karena itu, terjadi banyak kemiripan antara bahasa Indonesia dan Melayu yang digunakan oleh masyarakat Malaysia. Selain itu, Indonesia juga memiliki Batik sebagai kebudayaan nasionalnya. Batik ini merupakan salah satu kebudayaan nasional yang berasal dari kebudayaan lokal berupa pakaian, akibat dari diterimanya batik oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Batik juga telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai salah satu budaya nasional milik Indonesia (Kompas, 2020).

Seperti yang diketahui bahwa suatu negara memiliki kebudayaan nasional, yang mana hal ini sesuatu yang menjadi identitas negara tersebut, sehingga harus identik. Akan tetapi uniknya dalam kasus ini, Indonesia dan Malaysia memiliki beberapa kemiripan. hal ini lah yang menjadikan Indonesia dan Malaysia disebut sebagai Serumpun Melayu.

3. Soft Power

Menurut Joseph Nye, *soft power* merupakan suatu kemampuan untuk mencapai kepentingan melalui sesuatu yang memiliki daya tarik daripada melalui kekerasan (Jr.a, 1992). Nye membagi sumber daya tarik tersebut menjadi 3 yakni *culture* (kebudayaan), *foreign policy* (kebijakan luar negeri), dan *values* (nilai politik, nilai agama, nilai sosial, dsb). Terdapat 2 istilah yang merujuk pada aktor *Soft Power*, yaitu “*Referees*” yang mengacu pada pihak yang menjadi rujukan legitimasi dan kredibilitas *soft power* dan “*Receiver*” mengacu pada target penerima *soft power*. Kebudayaan sebagai sumber *soft diplomacy* dibagi menjadi 2 yakni *high culture*

(seni, literatur, dsb) dan *pop culture* (produksi hiburan massal) (Rahmarilla, 2019)

Zhu Majie menjelaskan mengenai bagaimana kebudayaan mempengaruhi hubungan internasional dengan 5 model sebagai berikut. Pertama, kebudayaan memiliki dampak yang sangat luas terhadap pencapaian (*achievements*) dari suatu negara. Kedua, kebudayaan merupakan navigator dalam membuat keputusan. Ketiga, kebudayaan sebagai rancangan dari struktur sosial dan ekonomi. Keempat, kebudayaan sebagai variable penting dalam hubungan internasional. Kelima, sifat kesamaan dan saling melengkapi dari kebudayaan merupakan dasar penting bagi keharmonisan dalam hubungan internasional. (Manjie, 2002)

E. Hipotesis

Budaya merupakan salah satu *soft power* sehingga dapat mempengaruhi dinamika hubungan bilateral Indonesia-malaysia. terlebih lagi dengan adanya kedekatan budaya yang dimiliki Indonesia dan Malaysia ini dapat mengakibatkan adanya :

1. Keharmonisan dalam hubungan bilateral Indonesia-Malaysia dengan melakukan *soft diplomacy* sebagai modal utama
2. Ketegangan dalam hubungan bilateral akibat adanya kesalahpahaman mengenai berbagai kedekatan budaya yang ada

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif yang ditulis secara deskriptif. Data-data di dalam tulisan ini diperoleh dari data primer dan sekunder. Data primer diambil dari situs resmi negara

Indonesia. Kemudian, data sekunder diambil dari pengumpulan data melalui study kepustakaan (library research), berdasarkan data-data sekunder baik dari buku, majalah, jurnal, artikel, surat kabar, internet, maupun bentuk-bentuk tulisan lainnya yang relevan dengan objek penulisan.. Data-data yang telah diperoleh akan dikumpulkan dan diolah secara kualitatif dengan menganalisa permasalahan, tujuan dan kerangka teori. Setelah itu, data-data tersebut akan dijelaskan secara deskriptif dalam bentuk skripsi.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini akan disajikan dalam empat bab, masing-masing bab akan memaparkan informasi sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN, pada bab ini penulis akan membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, hipotesa, jangkauan penelitian, metodologi, sistematika penulisan, tinjauan pustaka.

BAB II : PEMBAHASAN, pada bab ini penulis akan membahas bagaimana awal mula hubungan bilateral Indonesia sampai ke Orde Reformasi, bagaimana budaya Indonesia memiliki kemiripan dengan budaya Malaysia, apa saja kedekatan budaya yang dimiliki Indonesia dan Malaysia, dan studi kasus sebagai bukti bahwa dinamika hubungan bilateral Indonesia-Malaysia mengalami keharmonisan dan ketegangan.

BAB III : KESIMPULAN, bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan yang merupakan rangkuman dari data-data yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian, dalam bentuk kesimpulan, saran dan rekomendasi.